

Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi

Sofyan Saha
s.saha@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini akan menelusuri corak penulisan tafsir di Indonesia pada masa Reformasi. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana metode (*manhaj*) maupun teknik penulisan (*uslub*) tafsir dari tahun 2000-an sampai sekarang. Ditemukan ada tiga model penulisan tafsir pada era ini yaitu: *pertama*, karya tafsir yang berfokus pada ayat-ayat, surat-surat atau juz-juz tertentu; *kedua*, karya tafsir tematik, yaitu tafsir yang berfokus pada permasalahan tertentu; *ketiga*, karya tafsir al-Qur'an utuh 30 juz. Ditemukan juga bahwa perkembangan tafsir pada era reformasi merupakan terusan dari paradigma interpretasi al-Qur'an pada dasawarsa 1990-an. Dari teknis penulisan karya-karya yang muncul lebih banyak yang bersifat tematik (*mawdu'i*). Dari sifat *mufasssir*, terdapat penulisan kolektif bahkan lintas keilmuan. Sayangnya, terdapat beberapa karya yang penulisnya tidak mempunyai kualifikasi sebagai *mufasssir*.

Kata Kunci: *Tafsir, Reformasi, Manhaj, Uslub, Mufasssir.*

Abstract:

This paper examines the model of writing Quranic Exegesis (Tafsir) in Indonesia during reformation period. This aims to understand method (manhaj) and technique (uslub) in writing Quranic Exegesis from 2000s up to the present. It is found that there are three models of writing Quranic Exegesis during the era. Firstly, there is tafsir which only focuses on particular verses (ayat), chapter (surat) or parts (juz) of the Quran. Secondly, there is tafsirs which focuses on special themes (thematic) of the Quran. Thirdly, there are tafsirs which covers whole Quran (thirty Juz). It is also found that tafsir writing during reformation period continued interpretation paradigm of writing tafsir during 1990s. In term of writing technique, most tafsir written in reformation era are thematic. It is also found that there are collective writers and interdisciplinary study. Unfortunately, there are some tafsir written by scholar who does not qualify for writing tafsir (unqualified exsegesist).

Keywords: *Exsegesis, Reformation, method/Manhaj, Uslub/technique, Exsegesist.*

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan menelusuri corak penulisan *tafsir*¹ di Indonesia era Reformasi, dengan melacak beberapa literatur tafsir yang terbit pada tahun 2000-an sampai sekarang. Untuk melihat hal tersebut, tulisan ini berpijak pada penelitian Isiah Gusman dalam “*khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*” yang mengkaji literatur-literatur tafsir dari permulaan abad ke-20 hingga dasawarsa 1990-an. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penulisan tafsir yang ada sehingga dapat ditemukan bagaimana corak baik dari segi metode (*manhaj*) maupun teknik penulisan (*uslub*) tafsir pada era reformasi dengan batasan tahun sebagaimana disebutkan. Namun, sebelum lebih jauh melangkah kepada pembahasan tersebut, akan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana metodologi dan teknik penulisan *tafsir* dalam sejarah peradaban Islam secara umum.

B. Metode dan Teknik Penulisan Tafsir dalam Sejarah Peradaban Islam

Pada awal turunnya, kandungan isi al-Qur'an langsung dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Jika para sahabat berselisih atau tidak mengerti tentang isi al-Qur'an, mereka merujuk langsung kepada beliau. Setelah Nabi wafat, otoritas penafsir diwariskan kepada sahabat. Secara metodologi, para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berpijak pada tiga hal: *pertama*, menelitinya

¹ Secara *lughawiy* kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara*, artinya menerangkan dan menjelaskan. Kata tafsir disebut secara eksplisit di dalam surat al-Furqan (25: 33): (وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا). Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Secara *istilahiy* tafsir merujuk kepada ilmu yang memahami kitab Allah dari segi maknanya, hukum-hukumnya dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Lih: Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah al-Zakrasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz: 2, ed: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, Cet. 1, 1957), p. 147-148

dalam al-Qur'an itu sendiri, sebab ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan. *Kedua*, merujuk kepada penafsiran Rasulullah Saw., sesuai dengan fungsinya sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*. Jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadist, para sahabat berijtihad.

Pada masa tabi'in, metode penafsiran ditambah dengan merujuk kepada pendapat para sahabat. Walaupun sudah memiliki metode, awalnya, *tafsir* bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, namun bagian dari pembahasan hadist. Barulah kemudian, sebagaimana dilaporkan oleh Ibn Taymiyah (w: 728 H), pada akhir abad pertama hijriyah, Tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri yang dipelopori oleh 'Abd al-Malik ibn Juraih (80-140 H).² Dalam "*Early Tafsir: A Survey of Qur'anic Commentary up to 150 H*" diduga bahwa karya *Kibar al-tabi'in* Sa'id ibn Jubayr (w: 95 H/714 M) adalah karya tafsir pertama yang ditulis sendiri atas permintaan 'Abd al-Malik ibn Marwan (w: 84 H/703 M).³ Kemudian, muncul Muqatil ibn Sulayman al-Balkhi, seorang tabi' tabi'in yang menulis tafsir *al-Wujuh wa al-Naza'ir* dan tafsir *Khomsu mi'ah ayat min al-Qur'an*, *al-Tafsir fi mutashabih al-Qur'an*, dan *al-Tafsir al-Kabir*. Selain karya-karya yang ditulis oleh Muqatil tersebut, terdapat juga karya-karya lain seperti *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra' (w: 207 H/ 822 M), *tafsir al-Qur'an* karya Abdurrazzaq al-San'ani (w: 211 H/827 M), *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Akhfash al-Awsat (w: 215 H/827 M).

Namun demikian, karya-karya tersebut, terhitung dari abad pertama sampai ketiga hijriyah, belum memuat tafsir al-Qur'an secara utuh. Penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan bermula pada

² Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taymiyah, *Majmu' Fataawa*, Juz: 20, ed: Anwar al-Baz dan 'Amir al-Jazar, (Daar al-Wafa', Cet. 3, 2005), h. 322.

³ Hal ini sebagaimana diteliti oleh Ibn Nadim, sejarawan Muslim terkenal (m. 995). Namun demikian karya tersebut tidak sampai kepada generasi Muslim sekarang. Dikutip dari: M. M. Shawwaf, *Early Tafsir: A survey of Qur'anic Commentary up to 150 A. H*, (Islamic Perspective, 1979), h. 145.

abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh Ibn Jarir al-Thabari (w: 310 H/ 922 M) dengan karyanya *Jami' al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an* (Kumpulan penjelasan mengenai tafsir al-Qur'an). Dalam metodologinya, al-Tabari menggunakan sistem *isnad* yang bersandar pada hadits, pernyataan para sahabat dan tabi'in. Hal serupa juga diikuti oleh Ibn Kathir (w: 774 H/1377 M) dalam karyanya *al-Dhurr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*. Model inilah yang kemudian dikenal dengan *tafsir bil-ma'thur*.⁴

Setelah al-Thabari, muncul berbagai metode dan teknik penulisan lain dalam menafsirkan al-Qur'an. Dr. Fahd ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulayman mencatat bahwa dari literatur-literatur tafsir yang ada hingga abad 20-an, setidaknya terdapat tujuh *manhaj* tafsir, dan empat *uslub*-nya. Ketujuh *manhaj* tersebut adalah:⁵

- 1) Metode *tafsir bil-Ma'tsur*. Metode ini berpijak kepada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, Hadits Nabi, pendapat para sahabat dan Tabi'in. Contoh model tafsir ini adalah tafsir al-Thabari dan Ibn Katsir sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.
- 2) Metode tafsir *al-Fiqh*. Yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pada aspek hukum. Biasanya, tafsir tersebut ditulis sebagai landasan mazhab-mazhab *Fiqh*. Dari mazhab Hanafi terdapat *tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakr al-Razi atau lebih dikenal al-Jassas; dari mazhab al-Maliki terdapat *tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakr Ibn al-'Arabi, al-Jami' li *Ahkam al-Qur'an* karya Abu 'Abdillah al-Qurthubi; dari madzhab Syafi'i terdapat *Ahkam al-Qur'an* yang dikumpulkan oleh al-Bayhaqi dari tulisan-tulisan Imam Syafi'i, *Ahkam al-Qur'an* karya Ilkiya al-Hirsi, *al-Iklil fi Istinbhat al-Tanzil* karya al-Suyuthi, *al-Qoul al-Wajiz fi Ahkam al-Kitab al-'Aziz* karya Ahmad ibn Yusuf al-Halabi; dari mazhab Hanbali terdapat *Zad*

⁴ Disebut demikian karena tafsir tersebut bersandar pada riwayat yang sahih (*shahih al-manqul wa al-atsar al-waridah fi al-Ayah*), dan tidak ada ijtihad pengarang kecuali didasari oleh dalil, dan tidak menjelaskan (*tawaqquf*) sesuatu yang tidak ada sandarannya serta tidak ada manfaat untuk mengetahuinya karena tidak terdapat dalam *naql al-shahih*.

⁵ Fahd ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulayman, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Beirut: Mu'assasah Risalah, tt), h. 86-110

al-masir fi 'Ilm al-Tafsir karya Ibn al-Jauziy. Pada era kontemporer tafsir dengan metode yang demikian di antaranya: *Nayl al-Marom fi Ayat al-Ahkam*, karya Muhammad Shiddiq Hasan, *Rowai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad 'Aliy al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad 'Aliy al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Manna' al-Qaththan.

- 3) Metode *tafsir al-'Ilm*. Metode ini merupakan model penafsiran yang menekankan aspek keilmiahan al-Qur'an. Pada umumnya, ayat-ayat yang ditafsirkan terkait dengan ilmu astronomi, biologi, fisika dan kimia. Di antara tafsir-tafsir yang menggunakan metode ini adalah *al-Tafsir al-Kabir* karya al-Fakhr al-Razi, *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi al-Jawhari, *Kasyf al-Asror al-Nuraniyah al-Qur'aniyah* karya Muhammad ibn Ahmad al-Iskandariy, *al-Qur'an Yanbu' al-'Ulum wa al-'Irfan* karya 'Aliy Fikri, *al-Tafsir al-'Ilmiy li al-Ayat al-Kawniyah* karya Hanafi Ahmad.
- 4) Metode tafsir Rasional (*al-'Aql*). Metode ini juga disebut *tafsir bi al-Ijtihad*, atau *tafsir bi al-Ra'yi*, atau *tafsir bi al-Dirayah*. Metode ini memiliki dua kategori: *pertama, al-ra'y al-mahmud* yaitu didasarkan atas rasionalitas yang sesuai dengan kaedah penafsiran secara umum. Karya-karya tafsir yang tergolong pada kategori adalah: *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil* karya Nasr al-Din al-Baydhawi, *Madarik al-Tanzil wa Haqo'iq al-Ta'wil* karya Abu al-Barkat al-Nasafi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil* karya 'Ala al-Din al-Khazin, *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan, *Tafsir al-Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Irsyad al-'Aql al-Salim lia Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu Su'ud al-'Imadi, *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani* karya Syihab al-Din al-Alusi, *Tafsir Kalam al-Mannan* karya 'Abd al-Rahman al-Sa'di, *Mahasin al-Ta'wil* karya Hamaluddin al-Qosimi. *Kedua, tafsir bi al-ra'y bi al-madzmum*. Menurut Ulama tafsir, metode ini dinisbahkan kepada orang-orang yang berpegang teguh pada mazhab teologi tertentu kemudian memakai ayat-ayat al-Qur'an untuk melegitimasi pendapat-pendapat mereka. Karya-karya yang tergolong pada kategori ini antara lain: *Tanzih al-Qur'an*

'an al-Matha'in karya 'Abd al-Jabbar al-Hamadani al-Mu'tazili, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* karya thaba'taba'i.

- 5) Metode tafsir sosial (*al-Ijtima'i*). Metode ini menekankan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sebagai pembacaan terhadap realitas yang terjadi di lingkungan tempat tinggal penafsir, dan kemudian dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Di antara karya-karya yang berada dalam metode ini diantaranya adalah: *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghiy* karya Ahmad al-Musthafa al-Maraghy, *tafsir al-Qur'an al-Qur'an Karim* karya Muhammad Syaltut, *Shofwah al-Atsar wa al-Mafahim* karya 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Dawsari, *Fi Dzhalal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.
- 6) Metode *tafsir al-Bayani*. Metode ini merupakan model penafsiran yang menekankan pada aspek keindahan sastra al-Qur'an. Di antara karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Ma'an al-Qur'an* karya al-Farra', dan *Majaz al-Qur'an* karya Abu 'Abidah Ma'mar ibn al-Mutsni.
- 7) Metode Intutitif (*al-Tadzawwuq al-Adabiy*). Ini adalah metode penafsiran yang mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an. Target yang akan dicapai dalam metode ini adalah menggugah perasaan pembaca ketika membacanya. Di antara tafsir yang memakai metode ini adalah *Risalah al-Nur* karya Bediuzaman Said Nursi.

Adapun keempat teknik penulisan (*Uslub*) tafsir yaitu: *pertama*, tafsir *tahliliy*, yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf al-Qur'an. Biasanya pendekatan ini mencakup seluruh aspek al-Qur'an baik dari segi makna lafadz ayat, aspek sastranya, sebab turunnya ayat, hukum-hukum, makna ayat secara global dan lain sebagainya. *Kedua*, tafsir global (*Ijmaliy*) merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. *Ketiga*, tafsir *Muqoron* yaitu pendekatan *tafsir* yang membandingkan atau mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur'an

dengan ayat al-Qur'an lainnya, atau hadist-hadist Nabi atau atsar sahabat, atau teks tafsir yang lain atau kitab-kitab suci yang lain. Kesemuanya itu dikomparasikan untuk melihat pendapat yang lebih akurat. *Ke-empat*, Pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) yaitu pendekatan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.⁶

Perlu dicatat bahwa penulisan tafsir baik dari segi metode dan teknik penulisan di atas, dalam studi al-Qur'an, haruslah ditulis oleh Ulama yang otoritatif. Dalam artian tidak sembarang orang dapat melakukan upaya tersebut. Menurut al-Thabari, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin al-Suyuti, seorang mufassir haruslah memiliki akidah yang benar dan komitmen mengikuti sunnah. Selain itu, setidaknya seorang mufassir harus menguasai ilmu-ilmu seperti: *Nahw*, *Sharf*, *isthishqaq*, *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *qiro'ah*, *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *asbab nuzul*, *qishash*, *nasihkh mansukh*, *fiqh* dan *hadist*.⁷

C. Perkembangan Penulisan Tafsir di Indonesia (Abad 20-an Hingga Dasawarsa 1990-an)

Dalam catatan sejarah, upaya penafsiran al-Qur'an di Indonesia telah muncul sejak akhir abad ke-16. Hal itu dapat dilihat dari penemuan naskah *tafsir surat al-Kahfi*, namun tidak diketahui siapa penulisnya. Diduga naskah tersebut ditulis pada masa awal pemerintahan Iskandar Muda (1607-1663) atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604).⁸ Selain itu terdapat *Tarjuman al-Mustafad* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili. Dari analisis Gusmian, dari abad tersebut sampai

⁶ Fahd ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulayman, *Buhuts fi Ushul...*, h. 57-62.

⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz: 2, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), h. 467.

⁸ Moc. Nur Ichwan, *Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian*, dalam Visi Islam, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume: 1, 2002, h. 15.

pada akhir abad 20-an, Ulama-ulama Nusantara telah banyak menuliskan karya-karya tafsir dalam berbagai bahasa, baik berbahasa Melayu-Jawi, Indonesia maupun Arab. Di antara karya-karya tafsir yang berbahasa Melayu-Jawi di antaranya *Tafsir Surat al-Kahfi dengan Bahasa Melajoe* karya Abdoel Kari Moeda bin Muhammad Siddiq terbit di Makassar pada tahun 1920 M; *Tafsir al-Burhan, Tafsir atas Juz 'Amm* karya Abdul Karim Amrullah yang akrab dipanggil Hamka, terbit di Padang tahun 1922 M; al-Ibriz karya Bisri Mustofa, ditulis dengan bahasa Jawa menggunakan aksara Arab pegon. Dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam karya-karya A. Hassan, Mahmud Yunus, T.M. Hasby al-Shiddieqy, dan Hamka. Dalam bahasa Arab contohnya *Tafsir Marah Labid* dan *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani, *Durus Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya M. Bushori Ali Malang. Menurut Gusmian, keragaman bahasa tersebut adalah cerminan akan adanya hirarki baik hirarki tafsir itu sendiri maupun hirarki pembaca yang menjadi sasarannya.⁹

Dalam perkembangannya, penulisan tafsir di Indonesia, sebagaimana laporan Gusmian, mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya — khususnya dalam dasawarsa 1990-an, karya-karya tafsir dalam model dan teknis penulisan yang kompleks, bahkan mengadopsi metode-metode interpretasi Barat seperti Hermeneutika sebagai upaya kontekstualisasi untuk menjadikan teks al-Qur'an bernilai praksis. Untuk melihat secara detail fenomena tersebut, berikut akan dipaparkan penjelasan Gusmian mengenai perkembangan *Tafsir al-Qur'an* yang dibagi kepada tiga periode:¹⁰

- 1) Permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Karya-karya tafsir pada periode ini masih ditulis dalam model dan teknik penulisan yang sederhana. Dari segi material teks al-Qur'an, penafsiran bergerak dalam tiga bentuk. *Pertama*, literatur tafsir yang menafsirkan surat-surat tertentu, khususnya surat Yasin dan al-

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (LKIS; Yogyakarta, Cet. 1, 2013), h. 56.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, h. 57-64.

Fatihah. Sebagai contoh: *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yaasin*, karya Adnan Yahya Lubis (Medan: Islamiyah, 1951); Tafsir Surat Yaasin dengan Keterangan karya A. Hassan (Bangil: Persis 1951); *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Surat al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1955); Kandungan surat al-Fatihah karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1956). *Kedua*, karya tafsir yang berfokus pada juz-juz tertentu, khususnya juz 30, seperti: al-Burhan Tafsir Juz 'Ammah (Padang: al-Munir, 1922), karya H. Abdul Karim Amrullah. *Ketiga*, karya tafsir yang memuat utuh 30 juz, yaitu: Tafsir Qur'an Karim (Jakarta: Pustaka Mahmudia, 1957, cet. VII) karya Mahmud Yunus; al-Furqon: Tafsir al-Qur'an (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hasan; *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956) karya H. A. Halim Hasan, H. Zainal Abbas dan 'Abdurrahman Haitami; Tafsir al-Qur'an karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs; dan Tafsir al-Bayan (Bandung: al-Ma'arif, 1966), karya T.M. Hasby ash-Shiddieqy.

- 2) Tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada periode ini literatur-literatur tafsir yang muncul tidak jauh berbeda. Hal itu dapat dilihat pada model teknis penyajian dan objek tafsir. Namun ada perkembangan baru dalam periode ini yaitu muncul karya-karya yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum. Model seperti ini dapat dilihat dari buku: *Ayat-ayat Hukum: Tafsir dan Uraian perintah-perintah dalam al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976), yang ditulis oleh Q.A Dahlan Shaleh dan M. D. Dahlan; *Tafsir Ayat Ahkam tentang beberapa perbuatan Manusia* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), karya Nasikun.
- 3) Dasawarsa 1990-an. Pada periode ini yaitu waktu sepuluh tahun dari tahun 1990 hingga tahun 2000, proses kreatif dalam penulisan tafsir terus terjadi. Dalam periode ini muncul beragam tafsir dari intelektual Muslim Indonesia. Perkembangan menarik pada tahun ini adalah menjamurnya karya-karya tafsir yang bersifat tematik. Penafsiran tematik tersebut tidak hanya merujuk pada penafsiran-penafsiran terdahulu melainkan merujuk pada metode-metode asing. Selain itu, pada periode ini jugalah, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab diterbitkan. Menurut

Gusmian, karya-karya tafsir yang hadir pada periode ini mencerminkan adanya keragaman model teknis penulisan tafsir serta metodologi tafsir yang digunakan. Hal inimerupakan salah satu arah yang memperlihatkan adanya trend-trend baru yang unik dalam proses penulisan karya tafsir pada dasawarsa 1990-an.

D. Karya Tafsir era Reformasi (tahun 2000 hingga sekarang)

Secara global, dari segi metode dan teknik penulisan, karya-karya tafsir pada periode ini tidak jauh berbeda dengan karya-karya yang muncul pada dasawarsa 1990-an. Jika dalam penyajiannya, Gusmian memaparkan secara acak karya-karya tafsir yang muncul pada periode tersebut, dalam hal ini, untuk melihat secara detail model penulisan tafsir pada era reformasi terhitung dari tahun 2000 sampai sekarang, penulis akan memaparkannya dalam tiga model: *pertama*, karya tafsir yang berfokus pada ayat-ayat, surat-surat atau juz-juz tertentu; *kedua*, karya tafsir tematik yaitu tafsir yang berfokus pada permasalahan tertentu; *ketiga*, karya tafsir al-Qur'an utuh 30 juz. Selain itu, penulis tidak merujuk kepada seluruh literatur tafsir yang terbit pada periode ini, namun hanya beberapa literatur yang dianggap representatif.

1) Karya tafsir yang berfokus pada ayat-ayat, surat-surat atau juz-juz tertentu

Diantara karya tafsir yang tergolong dalam kategori ini adalah *Tafsir al-Qur'an Kontemporer: Juz Amma Jilid 1* (Bandung Khazanah Intelektual, 2004). Buku tafsir ini ditulis oleh Aam Amiruddin, seorang intelektual muda kelahiran Bandung 14 Agustus 1965 memiliki basis ilmu keislaman yang kuat dan akrab dengan ilmu Modern. Perjalanan intelektual Aam dimulai pada saat ia nyantri di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bandung, kemudian melanjutkan di *Ma'had Ta'lim al-'Arabiya* (sekolah milik kedutaan Saudia Arabia). Pada tahun 1986, ia mendapatkan beasiswa dari Ibn Su'ud University Saudia Arabia untuk menekuni bidang Islamic Studies di

International Islamic Educational Institute. Selanjutnya, tahun 1991 — 1995, ia menekuni ilmu *Public Relations* di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Setelah menyelesaikan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, kini ia menjadi maha-siswa program Doktor (S3) dengan konsentrasi ilmu komunikasi di fakultas yang sama. Selain itu, ia juga menjabat sebagai ketua Yayasan Percikan Iman, dan dosen di Program Pascasarjana Unisba. Ia juga menjadi narasumber di radio OZ 103, 1 FM Bandung.

Oleh harian *Republika* karya ini dikategorikan sebagai *Best Seller*. Secara isi, karya ini hanya membahas surat al-Fatihah dan 22 surat pendek di Juz Amma dengan urutan mundur, dimulai dari surat al-Nas sampai adh-Dhuha. Sebagaimana penuturan penulisnya, karya ini merupakan tahapan awal untuk mengkaji surat-surat pada *Juz Amma* secara utuh. Dalam kajiannya, tafsir ini merujuk kepada beberapa karya tafsir, yaitu: *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz amma)* karya Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Jalil Haqo'iqu at-Ta'wil* karya Abdullah Ahmad, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Rawai al-Bayan tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Ali as-Sabuny, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad at-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek Berdasarkan urutan Turunnya wahyu* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb.

Karya ini disajikan dalam beberapa langkah: *pertama*, penulis menuliskan isi surat dan terjemahan Indonesianya. *Kedua*, penulis menjelaskan makna kata surat secara bahasa, serta sabab nuzulnya jika memang ada. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada penafsiran Ulama-ulama terdahulu, namun dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah difahami, serta de-

ngan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan. Maka dari itu karya ini dinamakan Tafsir al-Qur'an Kontemporer.

Jika dilihat dari aspek metode tafsir, karya ini dapat digolongkan ke dalam *tafsir al-Ijtima'i* karena model penafsirannya yang menekankan pada solusi terhadap problem kehidupan spiritual manusia sekarang. Dari aspek teknik penulisan, karya ini dapat digolongkan ke dalam tafsir *tahliliy* karena pembahasannya yang mencakup hampir seluruh aspek dalam tafsir al-Qur'an.

Selain itu, terdapat *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). Karya ini ditulis secara kolektif oleh tim tafsir ilmiah Salman Institut Teknologi Bandung,¹¹ yang memuat penafsiran ilmiah terhadap surat-surat dalam Juz 'Amma secara utuh dari surat *al-Naba'* sampai surat *al-Nas*. Sebelum menafsirkan ayat-ayat pada surat tersebut, karya didahului dengan penjelasan tafsir 'Ilm terkait dengan batasan dan posisinya dalam tafsir-tafsir lain, serta metode penafsiran yang digunakan dalam karya ini. Terkait dengan batasan ditulis bahwa:

...tafsir sains hanya terbatas untuk menjelaskan deskripsi-deskripsi al-Qur'an tentang alam fisik atau alam dunia menurut peristilahan al-Qur'an. Kita tak boleh menjelaskan fenomena alam metafisik dalam al-Qur'an, seperti alam akhirat, dengan teori sains moden yang bersifat obyektif empiris menyangkut aspek jagat raya. Sains tak dapat menjelaskan yang sifatnya nonfisik seperti nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang terkandung dalam Qur'an.¹²

¹¹ Para kontributor dalam penulisan tafsir ini adalah (Alm.) Drs. Irfan Anshory dan Dr. Sony Heru Sumarsono; Dr. Lulu Lusianti Fitri dan Dr. Moedji Raharto; Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C, Ph.D; Dr. rer.nat. Armi Susandi, M.T dan Prof. Dr. Ir. Iping Supriana, D; Dr. Kusnandar Anggadiredja, S. Si, M. Si; Ir M. Akmasj Rahman, M. Sc dan Drs Armahedi Mahzar, M. Sc; Samsoe Basarodin, BE dan Dr. Eng, Teuku Abdullah Sanny; Prof. Dr. Thomas Djamaluddin dan Prof. Dr. Mitra Djamal; Ir. Priyono Juniarsanto dan dr. Muhammad Affandi; Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A dan Dra. Lip Fariha, M. Psi; Dr. Ings Suparno Sastria, DEA; Prof. Dr. rer.nat Umar Fauzi dan H. Wawan Setiawan; Ustadz Yajid Kalam dan Ust. Andri Mulyadi; Ust. Aceng Saefuddin dan Ustadz Zulkarnain. Lih: *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, Ed: Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 2.

¹² *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma...*, p. 25-26.

Terkait dengan posisi, dituliskan bahwa:

...posisi tafsir 'ilmi bukanlah menggantikan tafsir-tafsir yang ada, melainkan hanya sebatas pelengkap seperti misalnya tafsir-tafsir sufi yang mencari keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan praktik dan pengalaman kesufian. Jadi, tafsir 'ilmi dan tafsir sufi melengkapi tafsir-tafsir yang bersifat fiqhi dan tarikhi. Hanya pembacaan bermacam jenis tafsir al-Qur'an itulah yang bisa membuat pembaca menjadi seorang Muslim seutuhnya yang mengamalkan Islam dalam dimensi personal, sosial, kultural, natural, intelektual, dan spiritual.¹³

Selanjutnya, terkait dengan metode penafsiran, dituliskan bahwa:

. . . Kitab tafsir ilmiah Juz 'Amma Salman ITB ini dapat kita pandang sebagai kitab tafsir 'ilmi, yang memadukan *al-manhajal-naqli* dengan *al-manhaj al-aqli* secara proporsional, menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat dari kitab tafsir ini adalah tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku (*al-turats*), sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan. Oleh karena itu, kami mengundang pakar bahasa Arab untuk masalah *lughawi*.

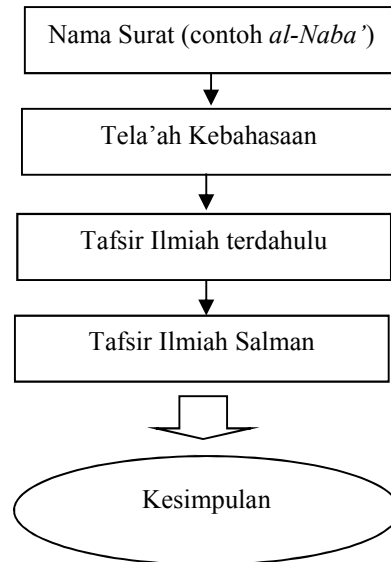
Di samping itu, selalu dilakukan komparasi terhadap tafsir-tafsir ilmiah terdahulu. Penggunaan sumber riset-riset kealaman mutakhir diverifikasi oleh sejumlah narasumber pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait.¹⁴

Jika dilihat dari pernyataan di atas, karya tafsir ini dapat dikatakan fenomenal, sebab memuat tafsir yang dihasilkan oleh pakar-pakar yang lintas keilmuan dan baru pertama kalinya terjadi dalam dunia penafsiran, khususnya di Indonesia. Selain itu, fokus kajiannya yang mengungkap sisi-sisi ilmiah dari surat-surat dalam Juz 'Amma tentunya menjadi sesuatu yang baru karena biasanya, di Indonesia, tafsir ilmiah bersifat tematik. Selanjutnya, integrasi antara metode *naql* dan metode *'aql*, dan metode perbandingan (al-

¹³ *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma...*, p. 26.

¹⁴ *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma...*, p. 28.

muqaranah) dapat dilihat dari teknik penyajian yang dilakukan. *Pertama*, karya ini menela'ah makna ayat dari aspek kebahasaan dengan memakai *munasabat* ayat, hadist-hadist serta perkataan Ulama mengenainya. *Kedua*, memaparkan penafsiran ilmiah ulama-ulama terdahulu terkait dengan ayat ayat tersebut. *Ketiga*, tela'ah tafsir melalui verifikasi terhadap penemuan-penemuan ilmiah kontemporer. Jika dilihat disinilah orisinalitas tafsir Salman. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dari skema, berikut:



2) Karya Tafsir Tematik (*Mawdu'i*)

Seperti halnya pada dasawarsa 1990-an, karya tafsir dalam bentuk tematik juga banyak muncul pada tahun 2000 hingga saat ini. Di antaranya adalah Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (*Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*) (Jakarta: Rajawali Press, 2008). Karya ini ditulis oleh pakar pendidikan Abuddin Nata. Sasaran pembaca dalam karyanya ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, khususnya Fakultas Tarbiyah, dan semua kalangan yang menggeluti dunia pendidikan Islam. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh kege-

lisahan penulis tentang masih langkanya buku acuan mata kuliah tafsir ayat pendidikan di Perguruan Tinggi Islam.

Selain karya-karya tafsir berbahasa Arab, buku ini juga merujuk kepada karya-karya mufassir lokal seperti Quraish Shihab dan T.M Hasbi al-Shidqiy.¹⁵ Dalam penyajiannya, karya ini membahas as-pek-aspek yang terkait dengan pendidikan seperti masalah akidah, Rasul, manusia, alam, akhirat, akal, nafsu, Ilmu Pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, generasi muda, kerukunan antarumat ber-agama, pembinaan masyarakat, disiplin dan menegakkan hak. Dalam sistematikanya, pembahasan dalam karya ini dimulai dengan menafsirkan surat al-Fatihah sebagai pokok-pokok kandungan al-Qur'an; selanjutnya tentang asal-usul kejadian manusia dalam tafsir surat al-'Alaq dan al-Mu'minin, 23: 12-17; selanjutnya mengenal Allah tafsir surat al-Hasyr, 59: 22-24 dan surat al-Rum, 30: 22-25; selanjutnya misi kerasulan tafsir surat al-Nisa', 4: 115 dan 170 serta surat Ali Imran, 3: 106-108; selanjutnya, makna keberadaan Alam (dunia) tafsir surat al-Baqoroh, 2: 29 dan al-A'raf, 7: 54; selanjutnya aspek pendidikan yang terkandung pada rukun Iman dan kehidupan Akhirat tafsir surat Qaf, 50: 19-23, al-A'la, 87: 14-17; selanjutnya posisi akal dan nafsu dalam Islam serta kedudukannya dalam pendidikan Islam tafsir surat al-Kahfi 18: 18-28, Shad, 38: 26 dan Ali Imran, 3: 190-191; selanjutnya, tentang ilmu pengetahu-an tafsir surat al-Mujadalah, 58: 11, al-Zumar, 9: 122, serta al-Tawbah, 9: 122; selanjutnya Amar Ma'ruf Nahi dalam tinjauan pendidikan tafsir surat al-Nahl, 16: 125 dan Ali Imran, 3: 104, 110 dan 114; selanjutnya tentang pembinaan generasi muda tafsir surat al-Nisa, 4: 9 dan 95, al-Tahrim ayat 6 dan al-Taghabun ayat 14-15; selanjutnya tentang kerukunan hidup antarumat beragama tafsir surat al-Mumtahanah, 60: 8-9, Ali Imran 3:118, al-Ma'idah, 5: 5 dan al-Kafirun 109: 1-6; selanjutnya tentang

¹⁵ Dilihat dari daftar pustaka karya ini. Lih: Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 271-275.

pembinaan masyarakat tafsir surat al-Hujurat, 49: 9-13 dan al-Nahl 16: 91-92; selanjutnya tentang disiplin menegakkan keadilan tafsir surat Fuhsilat, 41: 9-12, Hud, 11: 112-113, al-Nahl, 16: 990, al-Nisa, 4: 58 dan Luqman, 31:32.

Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008). Buku ini ditulis oleh Agus Purwanto, D. Sc, ahli fisika teoritis, lulusan Universitas Hiroshima Jepang, Dosen Fisika Institut Teknologi Surabaya (ITS). Dalam sistematikanya, buku ini dimulai dengan tiga bab awal yang memuat indeks atau klasifikasi berdasarkan subjek, surah dan teks ayat dengan terjemahannya. Proses klasifikasi tersebut ditempuh melalui beberapa tahapan.¹⁶ *Pertama*, penulis memilih ayat *kawniyah* dengan membaca langsung al-Qur'an dan terjemahan, kemudian mengambil ayat yang memuat istilah atau kata seperti air, api, batu, bulan, bumi, matahari, zarrah dan seterusnya. Hasilnya adalah 1.108 ayat. *Kedua*, penulis memilah ayat-ayat tersebut mana yang merupakan ayat *kawniyah* dan menuntun pada konstruksi ilmu kealaman dan mana yang bukan. Dalam artian tidak semua ayat yang memuat kata elemen alam seperti langit dan bumi merupakan ayat *kawniyah* yang membawa pada bangunan ilmu kealaman. Sebagai contoh:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi.
Dan Dia yang Mahatinggi lahi Mahabesar (as-Syuro: 4)*

Menurut penulis, kata langit dan bumi dalam ayat tersebut tidak memberi informasi apa-apa selain menerangkan kekayaan dan kepemilikan Allah SWT. Pemilihan ini memberikan jumlah akhir ayat *kawniyah*, yaitu 800 ayat.

¹⁶ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 29-31.

Setelah melakukan pengklasifikasian dan pengkajian terhadap ayat-ayat kawuniyah, pada bagian akhir buku ini menampilkan gambaran tentang bagaimana membangun sains yang bertumpu pada kitab suci, serta merangsang dan memancing ide-ide dari para pembaca. Oleh karena itu, uraian pada bagian akhir tersebut tidak harus selesai pada sebuah kesimpulan, tetapi juga pada pertanyaan yang tidak terjawab. Tema-tema yang didiskusikan juga terbatas sesuai dengan latar belakang penulis.

Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010). Karya ini ditulis oleh Arifinsyah kelahiran Batu Bara 1968. Pendidikan SD di desa Medang SLTP dan SMA di Indrapura. S1 perbandingan Agama Fak. Ushuluddin, S2 Magister Pemikiran Islam dan S3 doktor Agama dan Filsafat Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Karya ini ditulis sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis antar agama di tengah-tengah masyarakat yang plural khususnya di Indonesia. Dalam sistematikanya, buku ini terdiri dari 6 pembahasan. Bab pertama sampai lima menjelaskan tentang hakikat risalah kenabian; hakikat manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius; gambaran al-Qur'an tentang hubungan antaragama; aturan al-Qur'an tentang kebebasan beragama. Pada bab terakhir, penulis menampilkan diskursus-diskursus keberagamaan dan harmonitas antariman, seperti isu Hak Asasi Manusia (HAM), liberalisme, terorisme, pluralisme agama dan lain sebagainya. Dalam upaya penafsirannya, buku ini merujuk kepada beberapa karya tafsir baik lokal maupun luar. Namun keseluruhan karya tafsir tersebut adalah terjemahan bahasan Indonesianya. Hal ini mengindikasikan tidak kuatnya penguasaan bahasa penulis.

Setelah melakukan telaah terhadap tema-tema tersebut dengan berpijak pada penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa:

...maka al-Qur'an hanya mengajak kepada seluruh peng-anut agama agama lain dan ummat Islam sendiri untuk mencari titik

temu di luar aspek teologis yang sudah ber-beda sejak semula Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang abadi, tanpa henti-hentinya.¹⁷

Selain ketiga karya di atas, terdapat beberapa karya tematik yang memanfaatkan metode Barat dalam menelaah ayat-ayat al-Qur'an. Metode tersebut dikenal dengan istilah hermeneutika.¹⁸ Sebagai metode interpretasi, hermeneutika memiliki bermacam-macam aliran. Namun, sejauh penelusuran penulis, biasanya karya-karya yang muncul pada era reformasi tersebut memakai model hermeneutika yang telah dimodifikasi oleh pemikir-pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman,¹⁹ dan Nashr Hamid Abu Zayd.²⁰ Biasanya,

¹⁷ Arifinsyah, *Al-Qur'an dan Harmonitas antariman*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 3.

¹⁸ Istilah hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani, *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* dan terkait dengan dewa dalam mitologi Yunani kuno bernama "Hermes". Hermes merupakan utusan para dewa untuk membawa pesan Ilahi memakai bahasa "langit" kepada manusia yang menggunakan bahasa "dunia". Untuk tujuan itulah, maka diperlukan interpretasi. Lih: Sumaryono. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 23-24.

¹⁹ Lahir di Barat Pakistan, 21 September 1919. Meraih M.A. dari Universitas Punjab, Lahore, dalam Bahasa Arab. Sedang gelar Doktor diraihnya di Oxford University, tentang Psikologi Ibn Sina. Ia merupakan dosen di Studi Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham, Inggris pada tahun 1950-1958, asisten Profesor di Institut Studi Islam, Universitas McGill, Montreal pada tahun 1958-1961, Profesor tamu di Central Institute of Islamic Research, Pakistan, tahun 1961-1962 dan Direktur pada tahun 1962-1968, Profesor tamu di U.C.L.A. 1969, dan Profesor di Universitas Chicago, tahun 1969. Secara metodologis, model interpretasi hermeneutika Rahman bergerak dalam tiga langkah: *Pertama*, memahami dan memaknai pernyataan dengan melihat situasi sosio-historis pada saat pernyataan itu muncul. *Kedua*, membuat kesimpulan terhadap pernyataan tersebut dengan mengklasifikasikan aspek ideal moral dan legal formal yang spesifik. *Ketiga*, ideal moral yang didapatkan sebagai kesimpulan terhadap pemaknaan dan pemahaman pernyataan tersebut dibawa ke konteks sekarang sesuai dengan sosio-historisnya. Lih: Abd A'la. 2003. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Paramadina: Jakarta), h. 71.

²⁰ Nasr Hamid Abu Zayd lahir di Kairo, tepatnya di sebuah tempat bernama Qufaha dekat Tanta pada 10 Juli tahun 1943. Sedari muda, ia sangat tertarik dengan kajian bahasa dan filsafat. Ia bahkan fokus pada perangkat metodologi analisa wacana dan dinamika teori teks dalam semiotika. Jelas, pikirannya

model interpretasi yang dimunculkan bertentangan dengan penafsiran Ulama terdahulu, bahkan menganggap penafsiran mereka tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. Memang, pada prinsipnya hal ini dilakukan untuk mendukung liberalisme yang memuat ide-ide persamaan agama yang kemudian disebut pluralisme dan kesetaraan gender yang kemudian disebut feminisme. Walaupun para Ulama tidak sepakat kalau metode ini disebut tafsir, namun perlu dipaparkan beberapa literatur terkait dengan metode, karena hal itu merupakan upaya interpretasi terhadap al-Qur'an. Buku-buku yang tergolong dalam kategori ini di antaranya:

Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd (Bandung, Teraju, 2003). Karya ini merupakan elaborasi dari thesis MA Islamic Studies Moch. Nur Ichwan di Universitas Leiden tahun 1999. Walaupun tidak berfokus pada sebuah karya interpretasi tematik terhadap al-Qur'an, namun, penulis memaparkan beberapa contoh-contoh aplikatif bagaimana penggunaan hermeneutika Nasr Hamid terhadap beberapa ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan *jinn*, *syaitan*, *sihr*, dan *hasad*; riba dan bunga Bank; Perbudakan; Poligami; Hak Waris Perempuan.

Dalam ayat poligami misalnya. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa:

menginduk ke Prancis dengan tokoh besar Derrida, Arkoun dan pengagum Hasan Hanafi. Untuk memperkuat minatnya itu, ia masuk ke Fakultas Sastra Universitas Kairo, dan kemudian mengabdikan di sana. Ia menyelesaikan S1 pada tahun 1972 pada Studi Bahasa Arab (*Arabic Studies*), dan kemudian S2 pada tahun 1977. Pada tahun 1978 sampai 1980, ia melanjutkan studi S3-nya di Universitas Pennsylvania, Philadelphia. Dan menyelesaikan disertasi pada tahun 1980/1981 dalam konsentrasi Studi Islam (*Islamic Studies*). Lih: Wikipedia, the free encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*. Lihat juga: <http://www.mesias.8k.com/abuzayd.htm>.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ
لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا²¹

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya). Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dengan semangat Hermeneutika Abu Zayd, dalam karya tersebut, dipaparkan bahwa dalam memahami ayat poligami di atas harus melalui beberapa tahapan. *Pertama* adalah menyingkap konteks teks tentang poligami itu sendiri. Perizinan poligami dalam ayat ini, sudah tentu berkait erat dengan relasigender masa pra Islam. Sebelum Islam datang, poligami bersifat tak terbatas (*unlimited number of wife*). Seorang laki-laki diperkenankan memiliki istri berapapun tanpa batas. Perempuan sama sekali tidak punya hak untuk melawan, sebab eksistensi fungsionalnya menurut konsepsi budaya saat itu, adalah untuk melayani kepentingan laki-laki. Ketika Islam datang, poligami kemudian dibatasi menjadi empat istri saja. Itupun masih diberi syarat dengan keharusan adanya kemampuan untuk berlaku adil. Dengan begitu, perkenanan poligami dalam ayat tersebut menurutnya harus dipahami dalam konteks "pembatasan" (*tadhiyiq*), bukan "pembolehan" (*ibâhah*) secara mutlak. Ketentuan ini merupakan langkah awal menuju pembebasan kaum perempuan dari dominasi kaum laki-laki. Dengan demikian menurutnya, dalam konteks ini tetaplah dalam

²¹ Surat al-Nisa' : 3

semangat al-Qur'an jika kaum muslim pada saat ini mendukung bahwa seorang laki-laki cukup menikahi satu istri saja.²²

Selain itu, terdapat juga *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009). Karya ini tadinya adalah disertasi Abd. Moqsith Ghazali untuk meraih gelar Doktor Bidang Tafsir dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Judulnya adalah “Pluralitas Umat Beragama dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Ayat Pluralis dan Tidak Pluralis”. Hanya ketika hendak dibukukan judul diubah menjadi “Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an”. Perbedaan lain adalah terselipnya tambahan sub bab mengenai perkawinan beda agama yang tidak ada dalam disertasi.

Melalui hermeneutika, karya ini mengungkap ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan hubungan antarumat beragama, yang kemudian diinterpretasi sesuai dengan semangat pluralisme agama yang memandang bahwa semua agama sama. Sebagai contoh:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (al-Baqoroh: 62)

²² Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd* (Bandung: Teraju, 2003), h.139.

Menurut penulis, ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengklaim bahwa agama-agama lain juga selamat, asalkan beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh tanpa harus mengimani dan menjadi pengikut Muhammad secara formal.²³

3) Karya tafsir al-Qur'an utuh 30 juz

Selain karya-karya tafsir di atas, era ini juga memunculkan upaya penafsiran al-Qur'an secara utuh, 30 Juz. Di antaranya adalah: *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, Cet. 1, 2012). Karya ini ditulis oleh Zainal Arifin Zakariya, ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Sumatera Utara. Karya ini merupakan hasil inspirasi penulis yang disampaikan dalam kajian tafsir di RRI Medan program 1 94, 3 FM sejak 2006 sampai buku ini dituliskan (kurang lebih 1500 episode).

Sebagaimana disebut “tafsir inspirasi”, karya ini berfokus pada penjabaran tentang ayat-ayat al-Qur'an dari sisi inspirasi dalam kehidupan. Maka dari itu, tafsir ini tidak berfokus pada telaah bahasa, hukum-hukum al-Qur'an, ataupun sisi keilmiahannya. Hal itu sebagaimana diungkap sendiri oleh penulisnya:

“Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah tafsir inspirasi, yang memfokuskan pada penjabaran, keterangan al-Qur'an dari sisi motivasi sebagai inspirasi kehidupan. Tafsir ini kurang atau bahkan tidak memfokuskan dari sisi bahasa, dan pendapat seputar Ulama fikih demi tercapai pesan penting dari apa yang diinginkan Allah dalam al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing manusia. Inspi-rasi ini banyak mengaitkan kebahagiaan berdasarkan iman kepada Allah. Bahkan kata-kata “bahagia” banyak berse-rakan dalam tafsir ini, karena memang al-Qur'an yang diturunkan Allah bertujuan ingin membahagiakan manusia lewat iman dan keyakinan kepada-Nya.”²⁴

²³ Lih: Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. 247.

²⁴ Zainal Arifin Zakariya, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, Cet. 1, 2012), h. vii.

Dari penuturan penulisnya sendiri, karya ini banyak merujuk kepada tafsir Sya'rawi yang diterjemahkan oleh penulis bersama Tim Safir al-Azhar, dan *tafsir Muyassar* karya Dr. Aidh al-Qarni dan Tafsir Yusuf Ali. Dari segi materi, karya ini mengungkap motivasi-motivasi hidup dari ayat-ayat dalam surat, yang dijelaskan secara sangat singkat. Pada pembahasan surat al-Fatihah misalnya. Penulis memaparkan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Fatihah mengandung enam kiat memaknai kehidupan. Ayat pertama (بِسْمِ

اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dimaknai sebagai kiat untuk memulai pekerjaan dengan nama Allah. Ayat kedua (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) dimaknai sebagai kiat untuk bersyukur dan kerja maksimal. Ayat ketiga (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), dimaknai sebagai kiat untuk harus lebih baik dan menebar kasih. Ayat keempat (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) dimaknai sebagai kiat bahwa orientasi puncak manusia adalah akhirat. Ayat kelima (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) dimaknai sebagai kiat bahwa hidup ini adalah pengabdian kepada Allah. Ayat keenam dan ketujuh (اهْدِنَا صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ) dan (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) dimaknai sebagai do'a kesuksesan yaitu tetap dalam Islam.²⁵

Selain itu, terdapat juga *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Terjemah*, (Maghfirah Pustaka, 2009). Tafsir ini disusun oleh Dr. Ahmad Hatta, seorang pakar ilmu al-Qur'an, alumni dari Universitas Madinah, dan penyuntingnya adalah alumnus-alumnus dari Universitas Riyadh Saudi Arabia.

²⁵ Zainal Arifin Zakariya, *Tafsir Inspirasi...*, h. 1-2.

Sasaran pembaca dalam tafsir ini tidak hanya kaum intelek namun juga disusun secara sederhana agar dapat difahami oleh orang awam. Jika dilihat tafsir ini mirip dengan *Tafsir al-Jalalain*. Dari segi sistematika, tafsir dari setiap kata pada ayat ditulis di bawahnya dilengkapi pula dengan *asbabun nuzul* dan terjemahan dalam bahasa Indonesia juga terdapat daftar tema pada halaman akhir. Secara detail dapat dilihat dari lembaran tafsir perkata, berikut:

الْبَقَرَةُ ٢		2. Al-Baqarah	3
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ	orang-orang yang kafir dan ingkar (terhadap Allah dan Rasul-Nya)	6. Sesungguhnya orang-orang kafir, ⁸ sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.	
لَا يُؤْمِنُونَ ٦	mereka tidak akan beriman	7. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, ⁹ penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.	
أَبْصَارِهِمْ	penglihatan-penglihatan mereka	Asbabun Nuzul ayat 6-7 Ibnu 'Abbās memaparkan, bahwa kedua ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan kaum Yahudi Madinah, yang meskipun diberi peringatan, mereka tetap tidak akan beriman. (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Ishāq).	
مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ	ada orang (munafik)	8. Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.	
		9. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang	

Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tafsir pada era reformasi merupakan terusan dari paradigma interpretasi al-Qur'an pada dasawarsa 1990-an. Dari teknis penulisan karya-karya yang muncul lebih banyak yang bersifat tematik (*mawdu'i*). Dari sifat *mufasssir*, terdapat penulisan kolektif bahkan lintas keilmuan. Selain itu, terdapat beberapa karya yang penulisnya tidak mempunyai kualifikasi sebagai *mufasssir*. Dari segi metode, model penafsiran pada periode ini di satu sisi sangat progresif namun di sisi lain sangat mengkhawatirkan. Dari aspek

progresifitas, karya-karya yang muncul pada periode ini merupakan upaya kontekstualisasi al-Qur'an terhadap problem-problem yang dihadapi bangsa Indonesia. Dari segi penyajian, karya-karya yang ada membangun *imej* bahwa tafsir tidak hanya layak dikonsumsi oleh kaum elit; cendekiawan dan Ulama tetapi juga orang-orang awam. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sederhana seperti dalam tafsir Inspirasi dan tafsir Qur'an per-kata. Selain itu, muncul tafsir '*ilm*' yang sebelumnya belum pernah ada dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia sampai dekade 1990-an. Namun di sisi lain, muncul karya-karya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah penafsiran yang sudah disepakati Ulama dengan menggunakan metode-metode asing, sehingga memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang kontroversial.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2003. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina.
- al-Suyuti, Jalaluddin. 1987. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz: 2, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Zakrasyi, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah. 1957. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz: 2, ed: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Beirut: Daar al-Ma'rifah, Cet. 1.
- Arifinsyah. 2010. *Al-Qur'an dan Harmonitas antariman*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ghazali, Abdul Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, LKIS; Yogyakarta, Cet. 1.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Terjemah*, Maghfirah Pustaka.

- ibn Sulayman, Fahd ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman. tt. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Beirut: Mu’assasah Risalah.
- ibn Taymiyah, Taqiuddin Abu al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Halim. 2005. *Majmu’ Fataawa*, Juz: 20, ed: Anwar al-Baz dan ‘Amir al-Jazar, Daar al-Wafa’, Cet. 3.
- Ichwan, Moch. Nur. 2002. *Literatur Tafsir al-Qur’an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian*, dalam Visi Islam, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume: 1.
- Ichwan, Moch. Nur. 2003. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, Bandung: Teraju.
- Nata, Abudin. 2008. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur’an yang Terlupakan*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shawwaf, M. M. 1979. *Early Tafsir: A survey of Qur’anic Commentary up to 150 A. H*, Islamic perspective.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. 2014. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, Ed:, Bandung: Mizan Pustaka.
- Wikipedia, the free encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*. Lihat juga: <http://www.mesias.8k.com/abuzayd.htm>.
- Zakariya, Zainal Arifin. 2012. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur’an*, Medan: Duta Azhar, Cet. 1.